

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Isu Hubungan Internasional masa lampau merupakan studi hubungan *diplomatic-strategic* antarnegara yang mana kajiannya pada perang dan damai, konflik dan kerja sama kemudian meluas mempelajari perkembangan, perubahan, dan kesinambungan yang berlangsung dalam hubungan antarnegara dalam konteks sistem global, namun masih berfokus pada hubungan politik (*high politics*). Sementara itu, Hubungan Internasional kontemporer tidak hanya berfokus pada hubungan politik, tetapi juga kegiatan baik politik, ekonomi dan sosial yang dilakukan aktor non-negara selama melintasi batas negara. Isu interdependensi ekonomi, ketimpangan Utara-Selatan, Perusahaan Multinasional, Hak Asasi Manusia, organisasi internasional dan LSM internasional, lingkungan hidup, gender dan sebagainya juga dijadikan kajian dalam studi hubungan internasional (Rusdiyanta, 2022a).

Ruang lingkup Hubungan Internasional adalah sebagai bidang penyelidikan yang menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang bidang yang berkaitan dengan lebih dari sekedar hubungan antara atau antarnegara. Selain negara, ada aktor lain, seperti organisasi internasional, perusahaan multinasional, organisasi lingkungan, dan kelompok teroris. Semuanya merupakan bagian dari apa yang lebih tepat disebut dunia atau politik global. Studi juga berfokus pada faktor-faktor internal negara, seperti kelembagaannya, koalisi birokrasi pemerintah, kelompok kepentingan, proses pengambilan keputusan, serta kecenderungan ideologis dan persepsi dari para pemimpin individu. Selain aktor, Studi Hubungan Internasional juga mencakup, misalnya, keseimbangan politik kekuasaan antarnegara, pengaruh struktur ekonomi di tingkat global, hukum, norma, dan etika internasional. Topik-topik tersebut secara populer dicirikan sebagai salah satu globalisasi. Penyusutan lintas jarak dalam skala dunia ini merupakan hasil intensifikasi hubungan lintas

batas tidak hanya dalam bidang ekonomi, tetapi juga sosial, politik, budaya, dan lingkungan (Rusdiyanta, 2022b).

Seiring dengan semakin meningkatnya interaksi antar aktor-aktor hubungan internasional, batas-batas geografis antarnegara pun semakin tidak jelas. Perpindahan penduduk (migrasi) antarnegara semakin mudah. Secara umum permasalahan migrasi internasional bertumpu pada hal tentang adanya imigrasi secara legal dan imigrasi secara ilegal ke dalam wilayah suatu negara. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman dan kehidupan yang lebih baik mendorong penduduk suatu negara untuk melakukan migrasi ke negara lain. Hal ini terasa sekali di negara-negara eropa tatkala harus menghadapi persoalan meningkatnya para imigran akibat “dibukanya” batas-batas tradisional negara di antara mereka (Perwira & Yani, 2017). Pada tahun 2017, gelombang pengungsi yang memasuki Eropa kembali mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Pasalnya beberapa negara di Eropa menjadi negara tujuan para imigran dan pencari suaka dari benua lain. Menurut laporan dari International Organization for Migration (IOM) hampir sepertiga dari imigran dunia tinggal di Eropa (78 juta) pada tahun 2017, meningkat 3 juta sejak 2015 ketika 75 juta imigran dunia tinggal di Eropa. Arus kedatangan imigran yang tiba di Eropa terus mengalami peningkatan setidaknya hingga tahun 2019 dimana lebih dari 82 juta imigran tinggal di kawasan ini. Meningkatnya keberagaman di masyarakat akibat populasi para imigran ini di anggap mampu menyebabkan permasalahan yang lebih kompleks di sebuah negara (IOM-UN Migration, 2020; Who, 2002).

Meningkatnya keragaman etnis dan ras masyarakat adalah konsekuensi yang tak terhindarkan dari migrasi. Meningkatnya migrasi berarti semakin banyak negara yang menjadi lebih multi-etnis, dan dihadapkan pada tantangan untuk mengakomodasi orang-orang dari budaya, ras, agama dan bahasa yang berbeda. Karena adanya realitas baru masyarakat multi-etnis ini, telah terjadi peningkatan nyata dalam diskriminasi ras dan kekerasan yang diarahkan terhadap para imigran di beberapa bagian dunia khususnya Eropa (ILO et al., 2001). Dalam industri sepak bola Eropa dimungkinkan semakin banyak para pekerja dari imigran yang

memasuki industri ini, baik dalam struktural sepak bola maupun sebagai atlet sepak bola sehingga dapat dijadikan gambaran bahwa banyaknya imigran masuk ke Eropa semakin membuka celah maraknya terjadi diskriminasi ras. Berdasarkan laporan dari Kick It Out, salah satu organisasi yang dibentuk untuk melawan rasisme di sepak bola di dalam dan di luar lapangan menunjukkan kasus rasisme pada musim 2017/18 kasus rasisme naik 22% dari musim sebelumnya, yang awalnya 105 kasus menjadi 128 kasus. Kemudian pada musim 2018/19 kasus rasisme naik 43% dari musim sebelumnya menjadi 184 kasus. Lalu pada musim 2019/20 kasus rasisme naik kembali mencapai 282 kasus atau 53% lebih tinggi dari musim sebelumnya (*Kick it out Reporting Statistics*, n.d.).

Tercatat ada beberapa contoh kasus rasisme di sepanjang tahun tersebut. Pada pekan 21 Ligue 1 2017 striker Nice, Mario Balotelli diolok-olok para suporter Bastia dengan chants bernada rasis dan meneriakinya dengan menirukan suara monyet (*Bola.net*, 2017). Insiden ejekan bernada rasis yang menimpa Medhi Benatia ketika ia diwawancarai Calcio Champagne, sebuah program siaran langsung televisi yang disiarkan Rai. Dari earphone yang dikenakannya, Benatia tiba-tiba mendengar ada seseorang yang menghina kewarganegaraannya (*Goal.com*, 2017). Winger Crystal Palace, Wilfried Zaha mengungkapkan bahwa dirinya menjadi korban perlakuan rasis dari sejumlah oknum suporter Manchester United dan Liverpool. Ia dipanggil Black Monkey alias Monyet Hitam oleh sebagian suporter yang didapatkannya melalui Direct Messages Instagram (*Bola.net*, 2017). Gelandang asal Jerman Ilkay Gundogan dan Mesut Ozil menjadi sasaran kemarahan fans Timnas Jerman jelang digelarnya Piala Dunia 2018. Sebab mereka berfoto bersama dengan presiden Turki Recep Tayyip Erdogan di kedutaan besar Turki di London. Mereka kemudian terus mendapat kritikan dan cemoohan. Mereka juga menjadi korban aksi rasisme dari berbagai pihak (*Bola.net*, 2018). Aksi rasis yang diterima Koulibaly saat membela Napoli bertanding di San Siro melawan Inter Milan. Fans Inter mencemooh Koulibaly usai dia menerima kartu merah karena melanggar salah satu pemain lawan (*Liputan 6.com*, 2018). Raheem Sterling, saat laga melawan Chelsea mendapat perlakuan rasis dari oknum suporter Chelsea. Kejadian ini terjadi saat Sterling

berada di dekat sisi lapangan untuk mengambil bola dan kala itu ia menerima teriakan bernada rasis yang menghina warna kulitnya (*Indosport.com*, 2018). Pada Oktober 2019, tim nasional Inggris tampil begitu dominan dalam pertandingan melawan tuan rumah Bulgaria pada babak kualifikasi Piala Eropa 2020. Namun laga itu harus terlebih dahulu dinodai oleh tindakan rasis dari suporter tuan rumah. Pertandingan bahkan harus dihentikan dua kali setelah suporter terdengar melantangkan nyanyian monyet yang ditujukan kepada pemain kulit hitam dari tim tamu (*antaranews*, 2019). Seorang pandit bernama Luciano Passirani melontarkan nada-nada rasis saat mengomentari performa Lukaku kala melawan Udinese di ajang Serie A. "Untuk menghentikannya, anda harus melemparkan 10 buah pisang untuk dimakan," tutur Passirani dalam acara televisi Top Calcio 24 (*Bola.net*, 2019).

Organisasi internasional merupakan suatu struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk atas suatu kesepakatan antara anggota-anggota dengan tujuan untuk mengejar kepentingan bersama para anggotanya. Organisasi internasional merupakan suatu lembaga/struktur yang memiliki serangkaian aturan, anggota, jadwal, tempat dan waktu pertemuan. Organisasi internasional tidak pernah dibentuk untuk saling memusuhi atau saling memusuhi antaranggota. Dalam arti luas, organisasi internasional sebagai suatu perikatan antar subjek yang melintasi batas-batas negara di mana perikatan tersebut terbentuk berdasarkan suatu perjanjian dan memiliki organ bersama (Rusdiyanta, 2022c). Federasi Sepak Bola Internasional FIFA adalah badan pengatur sepak bola internasional. FIFA bertugas untuk dapat menyediakan setiap kompetisi di tingkat internasional untuk semua orang tanpa terkecuali, termasuk pemain profesional dan pemain muda, pria dan wanita, anak laki-laki dan perempuan. Di luar kompetisinya sendiri, FIFA berkewajiban untuk menjamin bahwa permainan ini terbuka untuk semua orang yang memilih untuk terlibat di dalamnya, di semua tingkatan dan di mana pun di dunia, melalui peningkatan kerja sama dengan konfederasi dan 211 organisasi anggota.

Kekuatan sepak bola dan daya tariknya secara global memerlukan tanggung jawab yang cukup besar maka dari itu diperlukan sebuah komitmen untuk

menjaga nilai-nilai yang membuat game ini tetap menarik bagi banyak orang. FIFA memiliki jangkauan untuk menyatukan sepak bola di dunia di balik cita-cita ini, tidak hanya dengan mempromosikan integritas, etika, dan permainan yang adil, tetapi juga dengan menjamin bahwa sistem peraturan sepak bola secara jelas menegakkan konsep-konsep ini. FIFA hanya dapat menciptakan landasan kepercayaan bagi anggotanya dan pemangku kepentingan lainnya jika memiliki tata kelola internal yang kuat. Dari komersial hingga keuangan, sumber daya manusia hingga kepatuhan terhadap standar atau hukum yang telah diatur, dan sektor ini mencakup semua tugas yang membantu FIFA dalam memenuhi tujuan undang-undangnya (FIFA, 2023).

FIFA sebagai badan pengatur sepak bola internasional memahami urgensi dari diskriminasi ras pada industri sepak bola, oleh karena itu visi FIFA untuk melawan diskriminasi ras ini penting untuk memengaruhi pemikiran dan tindakan klub, federasi, dan individu agar membangun keyakinan bersama mengenai anti-diskriminasi serta untuk mendukung setiap federasi dalam menangani masalah ini di sepak bola internasional khususnya di Eropa. Melalui tulisan ini ada beberapa hal yang ingin penulis ungkap seperti: (1) Mengetahui fenomena rasisme dalam sepak bola di Eropa; (2) Mengetahui Peran FIFA dalam melawan rasisme pada sepak bola di Eropa; (3) Mengetahui kondisi sepakbola di Eropa setelah FIFA terlibat.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang penulis lakukan, maka rumusan masalah penelitiannya sebagai berikut :

Bagaimana peran FIFA dalam melawan rasisme pada sepak bola di Eropa pada periode 2017 sampai 2019?

## 1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat masalah yang akan diteliti memiliki lingkup yang luas, maka dalam proses analisisnya penulis membatasi masalah berdasarkan peran FIFA dalam melawan rasisme pada sepak bola di Eropa pada periode 2017 sampai 2019

dan bagaimana kondisi sepak bola setelahnya. Pembatasan tersebut didasarkan pada peningkatan kasus rasisme di sepak bola Eropa pada tahun 2017 sampai 2019.

#### 1.4. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

##### 1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui fenomena rasisme dalam sepak bola di Eropa
2. Untuk mengetahui Peran FIFA dalam melawan rasisme pada sepak bola di Eropa
3. Untuk mengetahui kondisi sepakbola di Eropa setelah FIFA terlibat

##### 1.4.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penulis dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Diharapkan memberikan pengetahuan dan informasi serta menambah wawasan bagi pembaca mengenai peran FIFA dalam melawan rasisme pada sepakbola Eropa
2. Sebagai salah satu media untuk mengembangkan ilmu yang diperoleh selama kuliah dan diaplikasikan dalam bentuk tulisan juga untuk memenuhi salah satu syarat mata kuliah praktikum profesi studi hubungan internasional program strata-1 (S1) Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial Universitas Pasundan.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam meninjau permasalahan terkait dengan isu rasisme di sepakbola Eropa.